

REFLEKSI NILAI KEBERSAMAAN KELUARGA SEBAGAI INSPIRASI ESTETIK DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

Ferry Anggriawan Jaisi Djailani Putra¹, Winarno²

¹Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: ferry.22050@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstract

This artistic creation is based on the artist's personal experiences in interpreting family togetherness through various everyday moments that evoke closeness, care, warmth, and shared memories. The purpose of this creative work is to represent the values of family togetherness while exploring visual possibilities and the use of media that best reflect these experiences. The conceptual foundation of the artworks focuses on memory, interaction, everyday activities, and domestic space, which are explored through symbolic, expressive, and realist-imaginative approaches. The creative process employs a practice-led research method consisting of the stages of preparation, imagination, idea development, and artwork realization. The final body of work comprises five artworks, including four two-dimensional pieces and one installation, utilizing acrylic on canvas, mixed media with cardboard and reclaimed sheet metal, and found objects collected from the artist's family environment. Through these artworks, everyday objects, domestic spaces, and family activities are interpreted as representations of presence, care, perseverance, and emotional bonds among family members, while also serving as the artist's reflection on the significance of family togetherness.

Keywords: family togetherness, reflection, aesthetic experience, visual art, installation art.

Abstrak

Penciptaan karya seni ini berangkat dari pengalaman pribadi perupa dalam memaknai kebersamaan keluarga melalui berbagai momen keseharian yang menghadirkan rasa dekat, perhatian, kehangatan, dan kenangan bersama. Tujuan penciptaan adalah merepresentasikan nilai kebersamaan keluarga sekaligus mengeksplorasi kemungkinan visual dan penggunaan media yang sesuai dengan pengalaman tersebut. Landasan konseptual karya berfokus pada memori, interaksi, aktivitas sehari-hari, dan ruang domestik yang diolah melalui pendekatan simbolis, ekspresif, serta realis-imajinatif. Proses penciptaan menggunakan metode *practice-led research* yang meliputi tahap persiapan, pengimajinasian, pengembangan gagasan, hingga perwujudan karya. Hasil penciptaan berupa lima karya seni rupa yang terdiri atas empat karya dua dimensi dan satu karya instalasi, dengan penggunaan cat akrilik pada kanvas, media campuran berbahan kardus dan seng bekas, serta benda-benda temuan dari lingkungan keluarga. Melalui karya-karya tersebut, benda keseharian, ruang rumah, dan aktivitas keluarga dimaknai sebagai representasi kehadiran, perhatian, perjuangan, dan ikatan emosional antaranggota keluarga, sekaligus menjadi refleksi perupa tentang pentingnya kebersamaan keluarga.

Kata kunci: kebersamaan keluarga, refleksi, pengalaman estetik, seni rupa, instalasi.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, serta penanaman nilai-nilai kehidupan bagi setiap individu. Menurut Hurlock (2011), keluarga idealnya mampu

memberikan dukungan emosional, interaksi yang konsisten, dan pengalaman afektif yang menjadi dasar perkembangan psikologis maupun sosial. Melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti makan bersama, berbincang, bekerja sama, maupun menghabiskan waktu luang di dalam

rumah, terbentuk pengalaman kebersamaan yang tidak hanya mempererat hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga membangun memori dan ikatan emosional yang bertahan dalam kehidupan seseorang. Pengalaman tersebut memiliki nilai estetik karena menyimpan makna yang dapat diolah menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya seni rupa.

Namun, perkembangan masyarakat modern menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dalam keluarga. Kesibukan pekerjaan, meningkatnya mobilitas, serta penggunaan teknologi digital yang semakin intensif menyebabkan berkurangnya kesempatan anggota keluarga untuk berinteraksi secara langsung. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya intensitas kebersamaan yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa waktu interaksi langsung antaranggota keluarga mengalami penurunan seiring meningkatnya aktivitas digital dan tuntutan pekerjaan. Akibatnya, berbagai pengalaman emosional yang dahulu terbentuk melalui aktivitas bersama kini mulai tergantikan oleh interaksi yang lebih terbatas, sehingga nilai-nilai kebersamaan keluarga mengalami pergeseran.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dan realitas kehidupan keluarga masa kini. Pada satu sisi, keluarga diharapkan tetap menjadi ruang yang menghadirkan kehangatan, perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional bagi setiap anggotanya. Namun, pada sisi lain, perubahan gaya hidup modern justru menyebabkan berkurangnya kualitas interaksi yang berpotensi melemahkan hubungan emosional di dalam keluarga. Pergeseran tersebut menjadi fenomena sosial yang relevan untuk dikaji karena tidak hanya memengaruhi kehidupan keluarga, tetapi juga memengaruhi cara individu memaknai pengalaman, memori, dan kedekatan emosional. Dalam perspektif estetika, pengalaman hidup merupakan sumber utama lahirnya karya seni. Dewey (1934) menjelaskan bahwa karya seni lahir dari pengalaman yang dihayati secara mendalam dan kemudian diolah menjadi pengalaman estetik yang bermakna. Sejalan dengan itu, Djelantik (1999) menyatakan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga

sebagai sarana komunikasi yang mampu menghadirkan nilai, makna, dan pengalaman manusia melalui bentuk visual. Dengan demikian, pengalaman kebersamaan keluarga yang semakin jarang dijumpai dalam kehidupan kontemporer memiliki potensi untuk direfleksikan kembali melalui proses penciptaan karya seni rupa sehingga mampu menghadirkan pengalaman estetik sekaligus mengajak audiens merefleksikan kembali makna hubungan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian penciptaan ini dilakukan sebagai upaya mengangkat kembali nilai kebersamaan keluarga melalui pendekatan reflektif dalam praktik seni rupa. Pengalaman pribadi perupa bersama keluarga menjadi sumber utama dalam membangun gagasan visual yang diwujudkan ke dalam karya dua dimensi dan karya instalasi. Berbagai aktivitas keseharian, benda-benda domestik, ruang rumah, serta objek-objek yang memiliki kedekatan emosional dipilih sebagai simbol visual untuk merepresentasikan kehadiran, perhatian, perjuangan, dan ikatan emosional antaranggota keluarga.

Tujuan penelitian penciptaan ini adalah merepresentasikan nilai kebersamaan keluarga sebagai inspirasi estetik melalui penciptaan karya seni rupa sekaligus menawarkan refleksi terhadap perubahan pola interaksi keluarga pada kehidupan kontemporer. Pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan *practice-led research*, yaitu proses penelitian yang menempatkan praktik artistik sebagai metode utama dalam menghasilkan pengetahuan. Melalui tahapan eksplorasi pengalaman, pengembangan konsep visual, eksperimen media, hingga perwujudan karya, penelitian ini berupaya mentransformasikan pengalaman personal menjadi pengalaman estetik yang dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan kembali diskursus mengenai nilai kebersamaan keluarga melalui medium seni rupa. Di tengah perubahan sosial yang semakin memengaruhi kualitas hubungan keluarga, seni memiliki peran sebagai ruang refleksi yang mampu membangun kesadaran, menyampaikan kritik sosial secara simbolik, sekaligus menghadirkan pengalaman visual yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena

itu, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada penciptaan karya seni sebagai bentuk ekspresi personal, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan kembali nilai-nilai kebersamaan keluarga dalam wacana seni rupa kontemporer.

Rumusan masalah, tujuan atau fokus Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu sumber inspirasi yang banyak diangkat dalam penciptaan karya seni rupa. Ummi Shabrina Damas (2018) melalui penelitian berjudul Aktivitas Keluarga di Dalam Rumah sebagai Ide Penciptaan Lukisan mengangkat berbagai aktivitas domestik, seperti makan bersama, bercengkerama, bekerja, dan bermain, sebagai gagasan penciptaan karya lukis. Pengalaman keseharian keluarga divisualisasikan melalui media akrilik dengan pendekatan dekoratif dan stilasi bentuk sebagai bentuk ekspresi personal sekaligus pengingat akan pentingnya kebersamaan dalam keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman domestik memiliki potensi sebagai sumber eksplorasi estetik, namun lebih berfokus pada representasi aktivitas keluarga dalam karya dua dimensi dan belum menempatkan pengalaman tersebut sebagai refleksi terhadap perubahan sosial yang memengaruhi nilai kebersamaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Arif Mulyadi melalui karya berjudul Keluarga sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. Penelitian tersebut menggunakan pengalaman pribadi sebagai anggota keluarga untuk memvisualisasikan interaksi keluarga di dalam ruang domestik melalui media lukisan akrilik. Figur ayah, ibu, anak, serta berbagai benda rumah tangga dihadirkan sebagai simbol kehangatan dan keharmonisan keluarga. Meskipun memiliki kesamaan dalam menjadikan pengalaman personal sebagai sumber ide penciptaan, penelitian tersebut masih berorientasi pada representasi visual aktivitas keluarga dalam satu medium, sehingga belum mengembangkan pendekatan reflektif yang mengaitkan pengalaman keluarga dengan perubahan pola interaksi masyarakat kontemporer.

Sementara itu, Ardian Bintang Mustakim (2023) melalui penelitian Nilai Kehidupan Keluarga sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis mengangkat nilai-nilai keluarga, seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab,

sebagai inspirasi penciptaan karya seni grafis menggunakan teknik cetak saring (*silkscreen*). Penelitian tersebut menempatkan karya seni sebagai media penyampaian pesan moral mengenai pentingnya keluarga dalam pembentukan karakter. Walaupun memiliki kesamaan dalam menjadikan keluarga sebagai sumber gagasan visual, fokus penelitian lebih diarahkan pada penyampaian nilai moral sehingga belum membahas pengalaman emosional keluarga sebagai ruang refleksi terhadap pergeseran nilai kebersamaan yang terjadi akibat perubahan gaya hidup.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa tema keluarga telah banyak dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni rupa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menitikberatkan pada representasi aktivitas keluarga, penyampaian pesan moral, atau ekspresi pengalaman personal melalui satu jenis media karya. Aspek refleksi terhadap menurunnya intensitas interaksi keluarga akibat perubahan gaya hidup modern, serta pengolahan pengalaman emosional sebagai pengalaman estetik yang bersifat kritis, belum menjadi fokus utama. Selain itu, penggunaan media masih didominasi oleh karya dua dimensi sehingga peluang eksplorasi media dan ruang penyajian karya masih terbuka untuk dikembangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian penciptaan ini menawarkan pembaruan pada aspek konseptual maupun artistik. Secara konseptual, penelitian ini tidak hanya menjadikan keluarga sebagai objek visual, tetapi menempatkan nilai kebersamaan sebagai pengalaman emosional yang direfleksikan kembali dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Pergeseran pola interaksi keluarga dipahami sebagai fenomena sosial yang memengaruhi hubungan emosional antaranggota keluarga dan menjadi landasan dalam pengembangan gagasan visual. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi personal, tetapi juga sebagai ruang refleksi bagi audiens terhadap pentingnya menjaga nilai kebersamaan di tengah perubahan zaman.

Dari sisi artistik, penelitian ini menghadirkan eksplorasi media yang lebih beragam melalui

penciptaan karya duadimensi dan instalasi dengan memanfaatkan media campuran berupa kanvas, kardus, seng bekas, serta benda-benda temuan dari lingkungan keluarga. Pemanfaatan material tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan memori, pengalaman hidup, dan kedekatan emosional perupa bersama keluarganya. Pendekatan ini memberikan kemungkinan hadirnya pengalaman estetis yang lebih imersif karena audiens tidak hanya mengamati representasi visual, tetapi juga berinteraksi dengan objek-objek yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman keseharian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian penciptaan ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan pendekatan reflektif terhadap nilai kebersamaan keluarga, analisis terhadap fenomena sosial berupa menurunnya intensitas interaksi keluarga, serta eksplorasi media dua dimensi dan instalasi dalam satu kesatuan penciptaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik penciptaan seni rupa berbasis pengalaman hidup yang autentik, memperluas pemahaman mengenai keluarga sebagai sumber inspirasi estetis, serta menghadirkan karya seni yang tidak hanya komunikatif dan ekspresif, tetapi juga mampu mendorong refleksi sosial mengenai pentingnya kebersamaan keluarga dalam kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Metode penciptaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Practice-led Research*. Menurut Hendriyana (2021), *practice-led research* merupakan pendekatan penelitian yang menjadikan praktik berkarya sebagai pusat kegiatan penelitian, di mana proses penciptaan karya seni tidak hanya menghasilkan artefak visual, tetapi juga melahirkan pengetahuan artistik melalui refleksi kritis terhadap pengalaman, konsep, dan perwujudan karya.

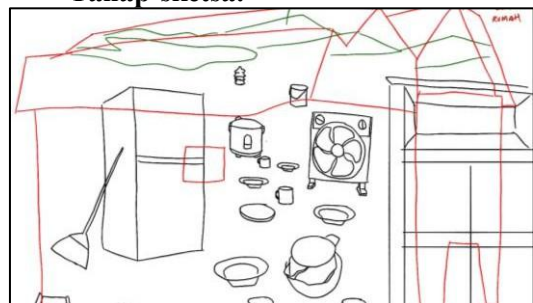
Tahap persiapan: merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya. Pada tahap ini, perupa melakukan pengumpulan data dan

referensi yang berkaitan dengan tema kebersamaan keluarga. Kegiatan yang dilakukan meliputi studi pustaka terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, serta referensi visual yang membahas keluarga, pengalaman domestik, relasi emosional, dan seni berbasis pengalaman personal.

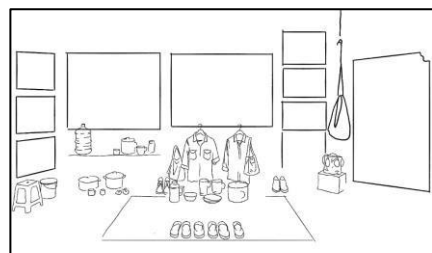
Tahap mengimajinasi: merupakan proses pengolahan data, pengalaman, dan hasil pengamatan yang telah diperoleh pada tahap persiapan ke dalam bentuk gagasan visual. Pada tahap ini, perupa melakukan refleksi terhadap pengalaman kebersamaan keluarga dan mengolahnya melalui imajinasi artistik.

Tahap pengembangan: sketsa dan rancangan karya yang telah dihasilkan kemudian dikaji dan dievaluasi secara kritis. Proses ini dilakukan melalui seleksi visual, pendalaman konsep, serta konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan terkait kesesuaian karya dengan tema kebersamaan keluarga dan tujuan penciptaan.

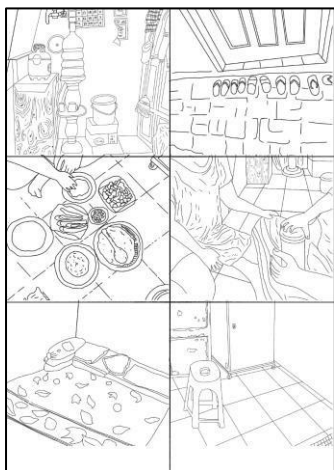
Tahap sketsa:



Gambar 1 Sketsa 1 (Sumber: Koleksi pribadi)



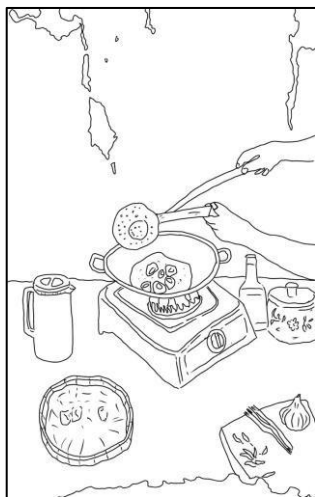
Gambar 2. Sketsa 2 (Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 2 Sketsa 2 (Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 3. Sketsa 3 (Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 4. Sketsa 4 (Sumber: Koleksi pribadi)

Tahap pengerjaan: karya merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan. Pada tahap ini, rancangan karya yang telah dikembangkan diwujudkan ke dalam karya seni rupa dua dan tiga dimensi melalui eksplorasi teknik dan media yang dipilih. Proses perwujudan dilakukan secara bertahap dengan tetap memperhatikan kesesuaian antara konsep, material, dan bentuk visual.

KERANGKA TEORETIK

1. Keluarga

Hurlock (2011) menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan afektif utama yang menyediakan dukungan emosional, pola interaksi, dan pengalaman sosial awal yang berkelanjutan. Interaksi yang sering terjadi dalam keluarga, baik melalui komunikasi, kerja sama, maupun aktifitas bersama, membentuk kualitas sifat dan relasi antar anggotanya serta memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu.

2. Pengalaman Personal Sebagai inspirasi dan Sumber Estetika

John Dewey (1934) dalam *Art as Experience* menyatakan bahwa seni lahir dari pengalaman hidup yang terolah secara sadar dan reflektif. Pengalaman yang memiliki intensitas emosional dan kesinambungan makna berpotensi melahirkan ekspresi artistik yang kuat. Dalam pandangan Dewey, seni tidak terpisah dari kehidupan, melainkan merupakan hasil transformasi pengalaman manusia ke dalam bentuk yang bermakna.

3. Seni Rupa sebagai Media Ekspresi dan Refleksi

Sirajuddin (2009) refleksi adalah tanggapan secara mendalam dan kritis seseorang atas pengalamannya sendiri. Refleksi merupakan kegiatan yang dapat melatih peserta didik untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dijalani secara mandiri. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengidentifikasi pemahaman yang telah dimiliki serta menentukan langkah pembelajaran yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.

4. Ekspresionisme sebagai Landasan Konseptual Penciptaan

Paul Cézanne (1839–1906) memandang bahwa proses melukis merupakan aktivitas berpikir melalui warna. Menurut Cézanne, tugas pelukis bukan sekadar meniru alam secara langsung (*mimesis*), melainkan membangun kembali realitas visual untuk memperoleh bentuk yang memiliki kekuatan struktural di atas bidang datar kanvas (Myers, 1959: 210). Pandangan ini menegaskan bahwa ruang dan objek tidak dapat dipisahkan, serta bahwa pengalaman visual harus diolah secara sadar melalui hubungan antara garis, bidang, dan massa.

5. Mixed Media dalam Konteks Penciptaan Karya Seni Rupa

Sahriati (2019) menyatakan bahwa karya seni *mixed media* terbentuk melalui perpaduan beragam media—seperti spidol, pastel, cat air, maupun material lain—yang disusun secara harmonis dalam satu karya. Perpaduan tersebut tidak semata-mata bertujuan membangun keindahan visual, melainkan membuka ruang kebebasan imajinasi dan kreativitas seniman dalam merespons gagasan yang diangkat.

6. Estetik

Estetika berasal dari kata Yunani “Aesrhesis”, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan perasaan yang disebut dengan bahasa Jerman “Geschmack” atau “Taste” dalam bahasa Inggris. Estetika bersama dengan etika dan logika membentuk kesatuan yang utuh dalam ilmu – ilmu normatif di dalam filsafat. Dikatakan oleh Hegel, bahwa : “Filsafat seni membentuk bagian yang penting di dalam ilmu ini sangat erat hubungannya dengan cara manusia dalam memberikan definisi seni dan keindahan” (Wadjiz, 1985: 10)

7. Landasan Teori Penciptaan

Penciptaan karya seni rupa ini berangkat dari pengalaman empiris mengenai suasanarumah sebagai ruang kebersamaan yang menghadirkan kedekatan, interaksi, dan relasi emosional antaranggota keluarga. Rumah dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, melainkan juga sebagai ruang pengalaman yang menyimpan memori, nilai sosial, dan makna simbolik. Djatiprambudi menjelaskan bahwa seni merupakan entitas yang unik, spesifik, dan kompleks, sertamemiliki epistemologi penciptaan tersendiri yang bersifat reflektif, subjektif-objektif, dan holistik. Ia juga menegaskan bahwa seni bekerja melalui konsep, metode, media, teknik, makna simbolik, gaya ungkapan, dan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi penciptaannya. Dengan demikian, suasana rumah yang nyata dapat dijadikan sumber penciptaan melalui proses pengamatan, perenungan, dan transformasi gagasan ke dalam bentuk artistik (Djatiprambudi, 2017).

Lebih lanjut, Djatiprambudi menyatakan bahwa penciptaan seni dapat dipahami sebagai pengetahuan produktif, yaitu pengetahuan yang tersusun secara logis, rasional, koheren,

sistematis, dan general, serta menghubungkan pengetahuan praktis, produktif, dan teoretis dalam proses berkarya. Pandangan ini relevan dengan karya yang memindahkan suasana rumah ke ruang pameran, karena proses penciptaan tidak berhenti pada penyalinan realitas, melainkan menyeleksi, mengolah, dan menafsirkan ulang realitas tersebut menjadi bentuk visual yang memiliki nilai estetika dan makna. Dalam karya seni rupa dan instalasi, elemen-elemen seperti benda keseharian, tata ruang rumah, warna, cahaya, tekstur, dan relasi antarobjek dapat digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan kebersamaan secara simbolik. Oleh sebab itu, penciptaan karya dalam penelitian ini dipahami sebagai proses artistik sekaligus proses pengetahuan yang membangun pemahaman baru tentang pengalaman hidup dalam rumah (Djatiprambudi, 2017).

Dalam perspektif metodologis, penciptaan karya seni juga dapat dipahami sebagai kegiatan penelitian. Djatiprambudi menjelaskan bahwa seni dan ilmu sama-sama bertolak dari pengamatan yang cermat terhadap dunia, walaupun seni lebih banyak berangkat dari kehidupan sehari-hari dan pengalaman personal. Hal ini menunjukkan bahwa seniman tidak sekadar mengekspresikan perasaan, tetapi juga melakukan penyelidikan terhadap objek terpilih untuk menemukan signifikansi bentuk dan makna. Pada karya ini, suasana rumah nyata menjadi objek material, sedangkan konsep kebersamaan menjadi objek formal yang membimbing arah penciptaan. Dengan begitu, karya yang dihasilkan tidak hanya menampilkan rumah sebagai representasi visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman ruang yang memindahkan atmosfer kebersamaan ke dalam ruang pameran (Djatiprambudi, 2017).

Adapun proses penciptaan karya mengacu pada tahapan Alma M. Hawkins yang terdiri atas eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dalam penjelasan Hawkins, eksplorasi merupakan tahap menggali ide, tema, dan topik ciptaan melalui berpikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi, serta menafsirkan tema yang dipilih. Tahap improvisasi adalah proses percobaan untuk memilih, membedakan, mempertimbangkan, dan mencari kemungkinan bentuk yang sesuai. Sementara itu, tahap pembentukan merupakan proses menyusun simbol-simbol hasil percobaan

menjadi bentuk karya yang utuh dan memiliki kesatuan. Walaupun kerangka ini sering digunakan dalam penciptaan tari, strukturnya sangat relevan bagi seni rupa karena menekankan proses kreatif yang bertahap, reflektif, dan berbasis eksperimen (Susanti, 2015).

Dalam penerapannya pada karya ini, tahap eksplorasi dilakukan melalui observasi suasana rumah, aktivitas keseharian, dan momen kebersamaan yang muncul di dalamnya. Tahap improvisasi dilakukan dengan percobaan visual dan material, seperti pemilihan objek rumah tangga, penyusunan komposisi, pemilihan warna, pencahayaan, dan kemungkinan penggabungan lukisan dengan instalasi. Tahap pembentukan dilakukan dengan merangkai hasil eksplorasi dan improvisasi ke dalam struktur karya yang utuh, baik dalam bentuk lukisan maupun instalasi ruang. Melalui tahapan tersebut, suasana rumah yang nyata dapat ditransformasikan menjadi karya seni rupa yang menghadirkan pengalaman visual sekaligus pengalaman ruang (Susanti, 2015).

Dengan menggunakan kerangka Djatiprambudi dan Hawkins, karya ini diposisikan sebagai proses penciptaan yang bersifat artistik, reflektif, dan metodologis. Tema kebersamaan tidak hanya diwujudkan melalui representasi visual, tetapi juga melalui cara penataan objek, relasi ruang, dan atmosfer pameran yang membuat penonton mengalami kedekatan seperti berada di dalam ruang rumah. Dengan demikian, karya seni rupa dan instalasi dalam penelitian ini menjadi media untuk menerjemahkan pengalaman personal dan sosial ke dalam bentuk artistik yang bermakna, sekaligus memperlihatkan bahwa penciptaan seni merupakan proses produksi pengetahuan tentang kehidupan manusia (Djatiprambudi, 2017; Susanti, 2015).

b. Zhang Xiaogang

Zhang Xiaogang (lahir 1958 di Kunming) merupakan perupa Tiongkok yang menyelesaikan pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Sichuan, Chongqing, pada tahun 1982. Karya-karya lukisnya merefleksikan dinamika dan perubahan sosial masyarakat Tiongkok dalam rentang waktu sekitar tiga dekade pasca pergolakan politik dan sosial pada masa Revolusi Kebudayaan. Hingga kini, Zhang aktif berkarya dan menetap di Chengdu serta Beijing.

c. Song Dong

Pada tahun 2005, Song merealisasikan karya instalasi spesifik lokasi berjudul *Waste Not* sebagai bentuk pembongkaran yang bersifat fisik sekaligus psikologis. Karya ini tersusun atas lebih dari sepuluh ribu benda sehari-hari yang dikumpulkan oleh ibu Song selama kurun waktu sekitar lima puluh tahun. Berbagai objek tersebut—mulai dari tutup botol, sepatu, selimut, tabung pasta gigi, peralatan dapur logam, hingga mainan—disusun menjadi lanskap visual yang merepresentasikan akumulasi konsumsi, memori, dan pengalaman hidup.

9. Konsep

Konsep penciptaan karya ini berfokus pada refleksi nilai kebersamaan keluarga yang divisualisasikan melalui pengalaman personal, memori, serta interaksi antaranggota keluarga. Nilai-nilai kebersamaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan bersama, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang membentuk kedekatan, kehangatan, perhatian, dan hubungan antaranggota keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya diwujudkan dalam bentuk karya seni rupa dua dimensi dan instalasi. Karya dua dimensi menggunakan media akrilik di atas kanvas serta mixed media, sedangkan karya instalasi memanfaatkan benda-benda temuan (*found objects*) dari lingkungan rumah yang disusun sebagai satu kesatuan karya untuk merepresentasikan pengalaman, memori, dan nilai kebersamaan keluarga.

Proses Perwujudan Karya

Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan hingga perwujudan karya. Tahapan ini dilakukan secara sistematis agar karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep refleksi nilai kebersamaan keluarga yang telah dirumuskan.

Persiapan alat dan bahan

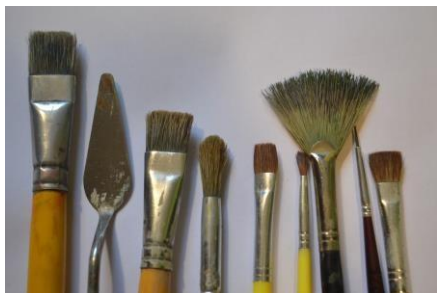
1. Pensil



Gambar 1 Pensil (Sumber: Koleksi pribadi)

Pensil digunakan untuk membuat dan memindahkan sketsa ke bahan yang akan digunakan

2. Kuas



Gambar 2 Kuas (Sumber: Koleksi pribadi)

Kuas digunakan sebagai alat untuk mengaplikasikan cat ke media yang akan digunakan

3. Penggaris



Gambar 3 Penggaris (Sumber: Koleksi pribadi)

Penggaris digunakan untuk membuat dan mengukur objek agar presisi.

4. Palet



Gambar 8 Palet (Sumber: Koleksi pribadi)

Palet digunakan untuk alas pada cat dan juga sekaligus untuk alas pencampuran warna

5. Drawing Pen



Gambar 9 Drawing pen (Sumber: Koleksi pribadi)

Drawing pen digunakan untuk menambahkan outline atau garis tepi pada objek

6. Kanvas



Gambar 10 Kanvas (Sumber: Koleksi pribadi)

Kanvas digunakan untuk media utama dalam penciptaan karya perupa.

7. Cat



Gambar 11 Cat dan Krayon (Sumber: Koleksi pribadi)

Cat akrilik digunakan sebagai bahan pewarna utama dalam proses penciptaan karya dan krayon

digunakan untuk menambahkan kesan artistik pada bagian bagian objek tertentu

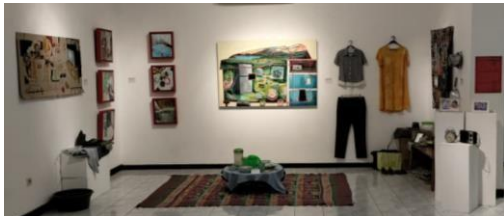
8. Pelapis atau Varnish



Gambar 12 Pelapis (Sumber: Koleksi pribadi)

Pelapis digunakan untuk dibagian akhir yaitu finishing pada karya

Karya 1 instalasi



Gambar 13 "Saksi dibalik Benda" (Sumber: Koleksi pribadi)

Judul : Saksi dibalik Benda

Media : *Found object*

Ukuran : Kondisional, Bervariasi

Tahun : 2026

Deskripsi : Karya ini memanfaatkan barang-barang rumah sebagai media utamanya, yang kemudian di susun dengan susunan yang sama persis sebagaimana benda tersebut diletakkan di rumah. Karya ini berangkat dari pengalaman keseharian perupa bersama anggota keluarga. Karya ini merepresentasikan replika dan memori kejadian perupa dan keluarga sebagai bentuk nilai kehangatan, kebersamaan, kasih sayang, emosional, dan perasaan-perasaan lainnya. Karya ini tentu mengajak masyarakat untuk merenungkan dan mengingat kembali seberapa penting kebersamaan waktu bersama keluarga.

Karya 2



Gambar 14 "Rumah yang Menyimpan" (Sumber: Koleksi pribadi)

Judul : Rumah yang Menyimpan

Media : Akrilik diatas kanvas

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2026

Deskripsi : Karya ini berangkat dari pengalaman personal perupa dalam memaknai rumah sebagai ruang yang merekam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup bersama keluarga. Beragam objek domestik yang dihadirkan dalam komposisi, seperti perabot rumah tangga, foto keluarga, dan benda-benda keseharian lainnya, menjadi representasi aktivitas yang berlangsung dalam lingkungan keluarga serta membentuk kedekatan emosional antar anggota keluarga.

Karya 3



Gambar 15 "Fragmen Kebersamaan" (Sumber: Koleksi pribadi)

Judul : Fragmen Kebersamaan
Media : Akrilik di atas kanvas
Ukuran : 35 × 29 cm dan 40 cm × 40 cm
Tahun : 2026

Deskripsi : Seri karya ini merupakan visualisasi dari berbagai pengalaman keseharian yang menjadi bagian penting dalam pembentukan nilai kebersamaan keluarga. Melalui representasi aktivitas sederhana, ruang domestik, serta objek-objek yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, perupa berupaya menghadirkan kembali ingatan dan pengalaman personal yang memiliki makna emosional. Setiap karya menampilkan potongan peristiwa yang merefleksikan interaksi, kedekatan, dan hubungan antar anggota keluarga dalam ruang kehidupan domestik.

Karya 4



Gambar 16 "Menahan Angin" (Sumber: Koleksi pribadi)

Judul : Menahan Angin
Media : *Mixed media*
Ukuran : 100 x 80 cm
Tahun : 2026

Deskripsi : Karya ini memanfaatkan seng aluminium bekas yang pernah digunakan dalam aktivitas memasak di lingkungan keluarga. Material tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman keseharian yang berlangsung di ruang domestik. Permukaan seng yang telah mengalami perubahan akibat pemakaian menyimpan jejak waktu dan aktivitas yang pernah terjadi. Visual figur dan objek yang hanya ditampilkan secara parsial menggambarkan bagaimana memori keluarga sering kali hadir dalam bentuk fragmen-fragmen ingatan.

Karya 5



Gambar 17 "Alas Kenyamanan" (Sumber: Koleksi pribadi)

Judul : Alas Kenyamanan

Media : *Mixed media*

Ukuran : 150 x 67 cm

Tahun 2026

Deskripsi : Karya ini menggunakan kardus bekas sebagai media utama yang berangkat dari pengalaman keseharian keluarga. Kardus yang dalam kehidupan sehari-hari sering dimanfaatkan sebagai alas tidur atau alas duduk menjadi simbol kesederhanaan dan kedekatan dalam lingkungan keluarga. Permukaan kardus yang telah

mengalami lipatan, tekanan, dan perubahan bentuk menyimpan jejak penggunaan yang merepresentasikan perjalanan waktu. Kehadiran visual figur dan objek yang ditampilkan secara tidak utuh mengacu pada sifat memori yang sering kali muncul secara parsial dalam ingatan.

Evaluasi Karya

Karya perupa telah di evaluasi oleh seniman Joko Pramono Beliau sangat mengapresiasi tema yang diangkat oleh perupa karena dinilai memiliki kesederhaan yang apa adanya yang membuat beliau sangat terharu serta emosional dan nilai kehangatan yang di tampilkan oleh perupa menurutnya sangat terasa. Masukan lain dari beliau tentang pengembangan lagi soal teknik, improfisasi, dan juga penggunaan garis-garis organik. Beliau menyimpulkan bahwa karya yang diciptakan perupa adalah bagian dari proses refleksi dan perjalanan emosional yang penting dalam proses penciptaan karya seni rupa untuk kedepannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, proses penyusunan proposal ini memberikan perubahan pada cara pandang saya terhadap keluarga, seni, dan proses penciptaan. Saya belajar bahwa pengalaman personal memiliki nilai yang sangat penting dalam seni rupa karena mampu menghadirkan karya yang lebih jujur, autentik, dan bermakna. Selain itu, saya juga memahami bahwa penelitian penciptaan bukan hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru mengenai pengalaman hidup yang menjadi sumber inspirasi karya tersebut.

Melalui penelitian dan penciptaan ini, saya berharap dapat menghadirkan karya yang tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi, tetapi juga mampu mengajak masyarakat untuk kembali merenungkan pentingnya nilai kebersamaan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penciptaan karya ini, perupa menyadari bahwatema keluarga, memiliki potensi luas untuk terus dikembangkan dari berbagai sudut pandang visual maupun konseptual. Oleh karena itu, perupa menyarankan agar penelitian dan penciptaan selanjutnya dapat mengeksplorasi

peran anggota keluarga lainnya atau mengkaji dinamika keluarga dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Perupa berharap skripsi penciptaan karya seni lukis ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi mahasiswa seni rupa serta mendorong lahirnya karya-karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai emosional, sosial, dan edukatif, khususnya dalam mengangkat makna keluarga di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.

Candy, L., & Edmonds, E. (2018). *The creative reflective practitioner: Research through making and practice*. London: Routledge.

Damas, U. S. (2018). *Aktivitas keluarga di dalam rumah sebagai ide penciptaan lukisan*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas

- Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewey, J. (1934). *Art as experience*. New York, NY: Perigee Books.
- Dharsono. (2007). *Estetika seni rupa nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Aldershot: Ashgate.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Malang: ANDI.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, A. (2015). *Keluarga sebagai sumber ide penciptaankaryaseni lukis*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Mustakim, A. B., Wulandari, W. S., & Junaedi, D. (2023). Nilai kehidupan keluarga sebagai ide penciptaan karya seni grafis. *Fenomen: Jurnal Fenomena Seni*, 1(1), 29–39.
- Myers, B. (1959). *Understanding modern art*. New York: Horizon Press.
- Pepper, S. C. (t.t.). *The basis of criticism in the arts*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sahriati. (2019). *Kemampuan imajinasi kreatif dalam berkarya seni lukis mixed media mahasiswa kelas A angkatan 2016* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Soedarso SP. (1990). *Tinjauan seni: Sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sudjojono, S. (2000). *Seni lukis, kesenian, dan seniman*. Jakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art House.
- Yabu, M. Y. M., Subiantoro, B., & Yasin, A. (2019). Seni lukis mixed media: Karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 6(3), 28.